

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP PERAN AYAH DI DALAM PENDIDIKAN ANAK
DALAM SEJARAH ORANG YAHUDI SETELAH MASA PEMBUANGAN
SAMPAI MASA GEREJA MULA-MULA (TAHUN 586 SM – 380 M)**



Malang, Jawa Timur

Februari 2020

ABSTRAK

Ruslanto, Sija, 2018. *Tinjauan terhadap Peran Ayah di dalam Pendidikan Anak dalam Sejarah Orang Yahudi setelah Masa Pembuangan sampai Masa Gereja Mula-Mula (Tahun 586 SM – 380 M)*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Junianawaty Suhendra, Ph.D. Hal. ix, 103.

Kata Kunci: peran ayah, pendidikan anak, orang Yahudi, 2 Timotius 3:14-17, Efesus 6:1-4.

Hasil survei terhadap anak-anak yang religiositasnya tinggi menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh paling tinggi terhadap mereka. Tetapi sayang, hasil survei secara umum juga menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua tidak sering berdiskusi dengan anak-anak tentang hal-hal rohani. Tampaknya orang tua menyerahkan tugas mendidik kerohanian anak-anak kepada gereja, padahal firman Tuhan di Perjanjian Lama memberikan perintah kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Pada pertengahan abad ke-20, para peneliti mulai menyoroti peran ayah secara khusus, dan mendapati bahwa peran ayah dalam mendidik anak-anak sangat penting sebab mendatangkan pengaruh yang sangat positif bagi anak-anak. Kitab terakhir Perjanjian Lama, yaitu Maleakhi, menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan relasi ayah dengan anak. Sehubungan dengan hal itu, para pakar keluarga Kristen pun menulis buku-buku untuk menolong para ayah agar dapat berperan dengan baik. Walaupun peran ayah sangat penting, namun hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa peran ibu dalam hal rohani lebih menonjol bagi anak-anak dan religiositas ibu lebih baik daripada ayah.

Orang Yahudi adalah umat yang begitu dekat dengan masa-masa diterimanya firman Tuhan, khususnya perintah bagi peran orang tua dalam mendidik anak-anak. Sejarah pendidikan mereka menunjukkan bahwa pendidikan mereka sangat fokus pada firman Tuhan dan fokus pada institusi keluarga. Setelah terjadinya pembuangan, orang-orang Yahudi bahkan semakin giat mempelajari Kitab Suci dan semakin semangat untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Bahkan, mereka memberi penekanan kepada peran ayah dalam mendidik kerohanian anak-anak. Banyak kebiasaan yang mereka lakukan di dalam keluarga untuk tujuan tersebut. Orang Kristen pada masa gereja mula-mula juga sama seperti itu, mereka masih fokuskan pendidikan anak-anak pada Kitab Suci dan pada keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan seperti itu sesuai dengan pengajaran Rasul Paulus. Sebagai implikasinya, gereja masa kini harus memperhatikan hal tersebut dan menolong jemaat untuk mengerti dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Gembala gereja harus menolong para ayah bangkit dan berperan dalam mendidik anak-anak sesuai Kitab Suci, serta mengantisipasi hal-hal yang mungkin menjadi kesulitan di dalamnya.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Tujuan Penelitian	10
Batasan Penelitian	10
Model Penelitian	11
Metodologi Penelitian	11
Sistematika Penulisan	12
BAB 2 SEJARAH KEHIDUPAN BANGSA YAHUDI	13
Masa Sebelum Pembuangan	14
Pendidikan pada Masa Sebelum Pembuangan	17
Ibadah Keluarga	23
Masa Setelah Pembuangan	26
Pendidikan pada Masa Setelah Pembuangan	28
Kebiasaan-kebiasaan dalam Keluarga Yahudi	38
Masa Kekristenan Mula-Mula	48
Pendidikan pada Masa Kekristenan Mula-mula	50

Pendidikan Umat Allah Masa Kekristenan Berkembang	56
BAB 3 ANALISIS SEJARAH DAN TULISAN RASUL PAULUS TERKAIT	
PENDIDIKAN ANAK	61
Konsep Pendidikan di dalam Sejarah Israel dari Masa Setelah	
Pembuangan sampai Masa Kekristenan Mula-Mula	61
Fokus pada Kitab Suci sebagai Bahan Pengajaran	65
Fokus pada Keluarga sebagai Pemberi Pengajaran	74
Masalah Otoritas dalam Pendidikan	85
BAB 4 TINJAUAN TERHADAP PERAN AYAH DALAM SEJARAH ORANG	
YAHUDI SETELAH PEMBUANGAN SAMPAI MASA KEKRISTENAN	
MULA-MULA DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA	92
Meningkatkan Fokus pada Firman	92
Menggalakkan Peran Para Ayah	93
Mengantisipasi Masalah pada Otoritas	94
Kesimpulan	95
Saran	97
Penutup	98
DAFTAR KEPUSTAKAAN	99

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hampir semua gereja memiliki Komisi Sekolah Minggu dan Komisi Remaja, yang diusahakan sedapat mungkin untuk melayani anak-anak dan para remaja sesuai kategori usia mereka. Hal itu seharusnya menjadi kabar baik bagi para orang tua Kristen karena mereka memperoleh mitra untuk mendidik anak-anak mereka di dalam Tuhan. Sayangnya, bagi kebanyakan anak-anak dan remaja Kristen, Sekolah Minggu dan Komisi Remaja telah menggantikan pendidikan rohani di rumah. Dengan berbagai latar belakang dan berbagai alasan, para orang tua tidak terlalu bahkan tidak lagi ambil bagian di dalam pendidikan rohani anak-anak mereka.

Banyak orang tua tidak tahu bahwa gerakan Sekolah Minggu itu sebenarnya dimulai sebagai usaha penjangkauan terhadap anak-anak miskin yang tidak bergereja. Perintisnya yang bernama Robert Raikes tidak pernah bermaksud mengambil peran orang tua Kristen terhadap anak-anak mereka.¹ Beberapa catatan sejarah gereja yang ada di Indonesia menunjukkan latar belakang Sekolah Minggu yang bertujuan sama dengan itu, yaitu mengabarkan Injil kepada anak-anak yang bukan dari keluarga

¹Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry* (Downers Grove: Intervarsity, 2004), 162.

Kristen.² Sekolah Minggu yang dipelopori Raikes pada awalnya diadakan untuk membantu anak-anak yang tidak ke gereja, agar mereka mendapat pelajaran sekolah dan diselingi pengajaran agama. Jadi, Sekolah Minggu dibangun bukan dengan tujuan untuk menggantikan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya sendiri.

Sekolah Minggu sebenarnya tidak memadai untuk menggantikan tanggung jawab orang tua. Sebab, Sekolah Minggu hanya berlangsung selama satu hingga dua jam seminggu, dan itu tidak sebanding dengan 166 jam seminggu yang dijalani anak-anak di luar Sekolah Minggu. Jika orang tua hanya bergantung penuh pada Sekolah Minggu untuk pertumbuhan kerohanian anak-anak mereka, sudah tentu itu bukan keputusan yang bijaksana. Mereka akan segera mendapati bahwa pertumbuhan rohani anak-anak mereka tidaklah sebaik yang diharapkan dengan hadir secara rutin di Sekolah Minggu.

Bila Sekolah Minggu hanya merupakan tempat untuk satu atau dua jam, maka lain halnya dengan sekolah Kristen. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, bahkan sekitar sepertiga dari waktu hidup mereka. Dengan demikian, sekolah Kristen secara otomatis memiliki peluang yang sangat besar dalam memberi pengaruh terhadap pertumbuhan kerohanian anak-anak yang ada di dalamnya. Akan tetapi, penelitian Bilangan *Research Center* (BRC) menunjukkan kenyataan lain.³

Responden mengaku bahwa pengaruh dari sekolah terhadap iman mereka kepada Kristus sangat kecil. Dari responden yang memiliki religiositas yang tinggi, didapati

²Salah satu contoh tercatat pada buku peringatan ulang tahun gabungan dari sinode-sinode hasil pelayanan Chinese Foreign Missionary Union yang berjudul Sejarah Perkembangan 10 Tahun Terakhir 3 Sinode Ex-CFMU (1999-2009), hal.76.

³Penelitian BRC dilakukan terhadap 4.095 responden generasi muda Kristen yang berumur 15-25 tahun pada akhir tahun 2017 sampai awal tahun 2018. Responden berasal dari 42 kota di seluruh Indonesia.

bahwa pengaruh yang mereka terima dari orang tua adalah 73,1%, pendeta 10,6%, dan guru agama hanya 2,1%.⁴ Ini mengejutkan, sebab peran guru agama dalam hal religiositas atau spiritualitas anak ternyata sangat kecil, sedangkan peran pendeta juga sangat jauh di bawah orang tua.⁵

Sebelumnya, *Barna Research* pernah mengeluarkan hasil penelitian terkait banyaknya orang-orang muda yang meninggalkan gereja, padahal mereka termasuk anak-anak yang dulunya pernah rajin ke gereja.⁶ Statistik tersebut membuat orang-orang melihat dengan jelas bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan pendidikan rohani bagi anak-anak tersebut. Sekalipun penyebabnya bisa saja karena gereja tidak melakukan bagiannya dengan baik, bisa juga karena orang tua telah menyerahkan tugas itu sepenuhnya kepada gereja. Untuk melihat apakah orang tua cenderung menyerahkan tugas itu kepada gereja, hasil survei dari BRC menarik untuk diperhatikan. Salah satu pertanyaan yang diajukan kepada anak-anak muda tersebut adalah: “Dalam tiga bulan terakhir, apakah ayah/ibu pernah mendiskusikan hal-hal rohani denganmu?” Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua Kristen tidak membicarakan hal-hal rohani dengan anak-anak mereka. Orang tua yang sering melakukannya belum sampai 23%.⁷

⁴Religiositas di sini berkaitan dengan perilaku agama dan tidak selalu berkaitan dengan kedalaman spiritualitas responden.

⁵Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2018), 107–108.

⁶Voddie Baucham, *Family Driven Faith: Doing What It Takes to Raise Sons and Daughters Who Walk with God* (Wheaton: Crossway, 2007), 7.

⁷Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 68.

Sebagai seorang founder dan CEO dari sebuah organisasi nonprofit yang terus berjuang keras untuk iman bagi generasi berikutnya, Reggie mengamati bahwa:

*“Many of us believe that both the church and the family are at a crossroads. It seems we have arrived at a potentially defining moment in society in which the church is losing its influence and the home is losing its heart.”*⁸ Reggie sangat menyayangkan hal itu dan berargumen bahwa *“two combined influences make a greater impact than just two influences.”*⁹ Dengan sangat yakin Reggie menulis tentang pengaruh besar dari gereja dan orang tua bagi anak-anak.

*There are two powerful influences on the planet – the church and the home. They both exist because God desires to use them to demonstrate His plan of redemption and restoration. If they work together they can potentially make a greater impact than if they work alone. They need each other. Too much is at stake for either one to fail. Their primary task is to build God’s Kingdom in the hearts of men and women, sons and daughters.*¹⁰

Menurut Reggie, mengembangkan strategi untuk memaksimalkan pengaruh gereja dan orang tua bukan hanya efektif, tetapi alkitabiah.¹¹

Satu bagian Alkitab yang sangat menonjol dalam hal ini adalah Ulangan 6:4-9.

Di dalamnya, Tuhan memberikan perintah demikian:

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,

⁸Reggie Joiner, *Think Orange: Imagine the Impact When Church and Family Collide* (Colorado Springs: David C. Cook, 2009), 25.

⁹Ibid., 23.

¹⁰Ibid., 20.

¹¹Ibid., 10.

dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Menurut para penafsir Alkitab, Ulangan 6:4-9 merupakan firman Tuhan yang menjadi pusat dari seluruh kitab Ulangan, dan bahkan pusat dari seluruh isi Alkitab.¹² Tuhan menyampaikan firman-Nya ini kepada orang Israel melalui Musa ketika mereka akan memasuki tahap baru kehidupan mereka. Ulangan 6:4-9 merupakan fokus untuk menunjukkan apa tujuan hidup mereka dan bagaimana mereka harus hidup setelah itu. Ketika Yesus hadir di bumi, Ia mengulang Ulangan 6:5 sebagai pembuka era baru Kerajaan Allah Monoteisme di bumi.¹³ Yesus berkata: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama,” (Matius 22:37-38). Yesus datang untuk membawa umat-Nya kembali kepada aturan Kerajaan yang ditetapkan-Nya pada mulanya. Untuk itu, bagaimana pun juga orang tua Kristen harus kembali pada aturan Kerajaan Allah untuk mendidik anak-anak mereka sendiri. Sebab, perintah untuk mendidik anak-anak diberikan tepat setelah perintah untuk mengasihi Allah.

Orang tua yang terlibat aktif dalam mendidik anak-anak ternyata membuahkan hasil yang sangat positif. Hasil survei BRC menunjukkan bahwa orang tua yang sering meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak-anak dan memberikan dukungan nyata, membuat anak-anak lebih dapat menemukan tujuan hidupnya di dalam Tuhan (62,2%), memiliki harapan dan keyakinan yang lebih tinggi dalam

¹²John Maxwell, *Mastering the Old Testament: Deuteronomy*, ed. Lloyd J. Ogilvie (Melbourne: Word, 1987), 125.

¹³Henri Daniel-Rops, *Daily Life in the Time of Jesus* (Ann Arbor: Servant, 1980), 406.

mencapai cita-citanya (73,5%), dan tidak mudah putus asa serta berpikir untuk bunuh diri (12,4%). Sedangkan anak-anak yang tidak mendapatkan waktu dan dukungan berarti dari orang tua menunjukkan hasil yang sebaliknya.¹⁴

Nilai keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anak sudah mendapat banyak perhatian. Pada pertengahan tahun 1960-an, barulah nilai keterlibatan para ayah di dalam hidup anak-anak disorot dan mulai mendapat perhatian baru. Para peneliti memperhatikan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan kehadiran dan keterlibatan seorang ayah menunjukkan perkembangan yang baik. Mereka mengalami lebih sedikit masalah psikologis dan sosial dibanding dengan anak-anak lain yang tidak tumbuh dengan kehadiran dan keterlibatan seorang ayah. Oleh karena itu, praktisi memberikan kesempatan kepada para ayah untuk mulai terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka sedini mungkin, yaitu mulai dari saat pertama mereka hadir ke dunia. Ayah-ayah diajak untuk masuk ke ruang bersalin dan menemani istri mereka di dalam proses persalinan, serta menyambut kehadiran anak mereka untuk pertama kali.¹⁵ Anak-anak sangat membutuhkan ayah mereka, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Seorang anak laki-laki memerlukan ayahnya sebagai model hidupnya, sedangkan seorang anak perempuan memerlukan pola untuk mengevaluasi seorang laki-laki.¹⁶

Penulis buku berjudul *Better Dads, Stronger Sons* berkata “*Besides the fact that God calls himself ‘Father,’ in what other ways are fathers connected with God?*”

¹⁴Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 69.

¹⁵Ken Canfield, “The Modern Fatherhood Movement and Ministry to Fathers in the Faith Community,” *The Journal of Family Ministry* 1, no. 2 (2011): 26.

¹⁶Kenneth Chafin, *Is There a Family in the House?* (Minneapolis: Word, 1978), 85.

*The Bible is God's way of truthfully speaking to us. According to my keyword search, the term "father" is used 1.488 times in the NIV Bible. Do you think God was trying to tell us that he considers fathering to be important?"*¹⁷ Pernyataan tersebut membuat sang penulis bertanya-tanya tentang seberapa jauh seorang ayah harus berperan dalam hidup anak-anaknya.

Perkataan terakhir di dalam Perjanjian Lama menambahkan penekanan pentingnya relasi ayah dan anak-anak. Ketika Allah memberikan pesan peringatan tentang kedatangan-Nya di kitab Maleakhi 4:5-6, Allah tidak memakai pesan terkait masalah sosial atau hubungan sosial lain, tetapi terkait hubungan ayah-ayah dengan anak-anak mereka.¹⁸ "Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah."

Nabi Maleakhi menyingkapkan bahwa utusan yang Tuhan kirim akan mempersiapkan jalan bagi Tuhan dengan membuat hati ayah dan anak berbalik satu sama lain. Baik ayah maupun anak-anak tidak akan lagi hidup dengan berpusat pada diri sendiri, tetapi ayah akan memperhatikan anak-anaknya dan begitu juga sebaliknya. Hati ayah dan hati anak menjadi masalah utama yang Tuhan perhatikan.¹⁹ Menurut Hugenberg, relasi yang dipulihkan antara ayah dan anak di Maleakhi 4:5-6 adalah merujuk kepada Maleakhi 2:15, yaitu Tuhan menghendaki keturunan ilahi. Ini

¹⁷Rick I. Johnson, *Better Dads, Stronger Sons* (Grand Rapids: Revell, 2006), 37.

¹⁸Ibid., 38.

¹⁹Richard A. Taylor dan E. Ray Clendenen, *Haggai, Malachi*, The New American Commentary v. 21A (Nashville: Broadman & Holman, 2004), 462-463.

adalah maksud Allah dari semula, yaitu lelaki dan perempuan yang diciptakannya menghasilkan “anak-anak perjanjian” dari pernikahan yang telah dirancang Allah sejak penciptaan manusia pertama. Relasi hati antara ayah dan anak menunjuk pada “*a more spiritual (or covenantal) family.*”²⁰

Para pakar keluarga Kristen menyadari pentingnya peran seorang ayah seperti yang diajarkan oleh firman Tuhan dan berusaha memberikan masukan-masukan terbaik mereka kepada para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Penulis seperti James Dobson, Gary Chapman, Tedd Tripp, Paul David Tripp, Kevin Leman, bahkan menulis buku-buku yang khusus bagi para ayah terkait pengasuhan dan hubungan mereka dengan anak-anak. Banyak saran, metode, dan tips yang dibagikan bersamaan dengan pemahaman firman Tuhan yang terkait hal tersebut. Buku-buku seperti itu berusaha menyadarkan bahwa kehadiran seorang ayah baik secara fisik maupun emosional bagi anak-anaknya memang membawa pengaruh nyata bahkan sampai pada masa anak-anak itu dewasa.²¹

Walaupun peran ayah sangat penting menurut para pakar keluarga Kristen, namun pada kenyataannya para ayah belumlah berperan banyak. Hasil survei BRC menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden menyatakan bahwa “ibu adalah teladan bagi hidupku,” sedangkan teladan hidup ayah hanya diakui oleh sekitar 50% responden.²² Sebuah survei lain menunjukkan kenyataan yang sama. Tim LP2M STT SAAT bekerja sama dengan PGTI mengadakan penelitian terhadap kaum muda di

²⁰Gordon Paul Hugenberger, *Marriage as a Covenant: Biblical Law and Ethics as Developed from Malachi* (Eugene: Baker, 1998), 140–141.

²¹Kevin Leman, *Be The Dad She Needs You to Be: The Indelible Imprint A Father Leaves on His Daughter's Life* (Nashville: Thomas Nelson, 2014), 5.

²²Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 75–76.

kalangan gereja Tionghoa Injili di Indonesia pada tahun 2018. Dari 1450 responden, didapati bahwa orang tua beragama Kristen yang secara rutin hadir di gereja adalah kaum ibu.²³ Dari pertanyaan seputar perilaku religius orang tua, data yang diperoleh menunjukkan bahwa “anak muda beranggapan bahwa religiositas ibu mereka lebih baik daripada ayah mereka.”²⁴

Dari semua kenyataan yang dipaparkan di atas, penulis menjadi ingin melihat bagaimana sebenarnya keadaan di zaman dulu – yaitu peran para ayah di dalam sejarah orang Yahudi. Mereka adalah umat yang begitu dekat dengan masa-masa diterimanya firman Allah, khususnya perintah bagi orang tua dalam mendidik anak-anak. Perintah bagi orang tua dapat ditemukan mulai dari Kitab *Pentateuch* sampai Kitab Nabi-Nabi.²⁵ Penulis merasa tertarik untuk melihat bagaimana para ayah di sepanjang sejarah orang Yahudi berperan di dalam kehidupan anak-anak mereka, khususnya di dalam hal kerohanian. Dari penelitian sejarah tersebut, penulis berharap dapat menarik sebuah konsep yang kemudian akan dianalisa berdasarkan tulisan Rasul Paulus. Tujuannya adalah untuk melihat apakah konsep itu memang sesuai dengan pengajaran Kitab PB, dan apakah relevan untuk diterapkan oleh para ayah yang hidup ribuan tahun setelah sejarah di masa-masa tersebut berlalu.

²³LP2M STT SAAT, *Religiositas Remaja Pemuda dan Dukungan Iman: Dari Orang Tua, Teman, dan Pembina di Gereja Anggota PGTI* (Malang: LP2M STT SAAT, 2019), 24.

²⁴Ibid., 25.

²⁵*Pentateuch* adalah lima Kitab Taurat Musa.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan keterangan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para ayah di dalam sejarah orang Yahudi terlibat dalam kehidupan rohani anak-anak mereka, dan apa saja yang mereka lakukan. Melalui penelitian ini, penulis berharap bisa menjawab pertanyaan berikut: apa saja peran ayah terkait pendidikan rohani dari anak-anak mereka? Apakah hal itu merupakan suatu konsep yang sesuai dengan pengajaran Kitab PB, khususnya tulisan Rasul Paulus?

Batasan Penelitian

Bicara tentang kehidupan orang Yahudi tentu merupakan sejarah yang sangat panjang dan luas. Dalam penelitian ini, batasan diberikan hanya pada keluarga Yahudi setelah masa pembuangan sampai masa gereja mula-mula. Penelitian ini akan fokus pada pendidikan rohani yang dilakukan ayah di dalam keluarga. Penulis memilih masa tersebut karena setelah masa pembuangan orang Yahudi menjadi sangat tekun mendidik bangsa mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak. Hal tersebut tercatat baik di dalam Alkitab maupun di dalam tradisi orang Yahudi turun-temurun. Ketekunan dalam mendidik bangsa terus berlanjut sampai abad-abad awal Masehi. Ajaran Kristen mulai berkembang pada abad pertama Masehi. Banyak orang Yahudi yang menjadi Kristen pada waktu itu. Mereka sangat mungkin melanjutkan pendidikan yang diwarisi dari nenek moyang mereka.

Model Penelitian

Model penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan terhadap sejarah hidup orang Yahudi dan orang Kristen mula-mula. Penelitian model *library research* ini cukup mendukung di dalam memberikan bahan-bahan yang penting dan tepat bagi penulis untuk meneliti kehidupan umat Allah pada masa lampau. Banyak buku-buku yang telah ditulis dan juga hasil penelitian arkeologi yang telah diterbitkan terkait kehidupan bangsa Yahudi dari masa setelah pembuangan sampai masa kekristenan mula-mula.

Metodologi Penelitian

Dalam skripsi ini, metodologi penelitian yang akan digunakan mengarah pada studi historis dan deskriptif. Studi historis dilakukan terkait kehidupan orang Yahudi di dalam melakukan pendidikan anak-anak mereka. Studi dilakukan untuk masa setelah pembuangan dan masa gereja mula-mula. Studi tersebut dipakai untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga terutama terkait peran ayah dalam kehidupan rohani anak-anaknya. Hasil akhir yang diharapkan adalah sebuah konsep yang bersesuaian dengan ajaran PB, untuk dapat diterapkan oleh keluarga masa kini, dan dapat dipakai gereja sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program pelayanan keluarga yang berfokus pada pembinaan para ayah agar dapat berperan dengan baik di dalam mendidik anak-anak di dalam Tuhan.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini seluruhnya terdiri dari empat bab. Dalam bab pertama, penulis menjelaskan latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti, rancangan penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab kedua, penulis akan melakukan penelitian terhadap sejarah kehidupan orang Yahudi setelah masa pembuangan dan orang Kristen pada masa gereja mula-mula untuk mendapatkan gambaran pendidikan terhadap anak-anak di dalam keluarga orang-orang beriman. Deskripsi yang diperoleh akan dipakai untuk melakukan analisis bagi langkah selanjutnya. Dalam bab ketiga, penulis akan melakukan analisis untuk menarik konsep dari pendidikan yang fokus pada peran keluarga terutama para ayah di dalam mendidik anak-anak mereka. Konsep tersebut akan dikaitkan dengan tulisan Rasul Paulus. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat dipakai untuk diterapkan di masa kini. Ini artinya, dari penjabaran yang sifatnya deskriptif di bab kedua ditarik sesuatu yang normatif bagi prinsip-prinsip dasar mendidik anak-anak, khususnya bagi para ayah. Dalam bab keempat, penulis akan memberikan implikasi, kesimpulan, saran, dan penutup bagi skripsi ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abineno, J. L. Ch. *Tafsiran Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- Adams, Jay E. *Masalah-Masalah dalam Rumah Tangga Kristen*. Diterjemahkan oleh Tety Saragih. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Barclay, William. *Educational Ideals in the Ancient World*. Grand Rapids: Baker, 1974.
- Barnett, Paul. *The Birth of Christianity: The First Twenty Years. After Jesus Vol. 1*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Barney, Kenneth. *Rumah Tangga Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1977.
- Baucham, Voddie. *Family Driven Faith: Doing What It Takes to Raise Sons and Daughters Who Walk with God*. Wheaton: Crossway, 2007.
- Bercot, David W., ed. *A Dictionary of Early Christian Beliefs: A Reference Guide to More Than 700 Topics Discussed by the Early Church Fathers*. Peabody: Hendrickson, 1999.
- Booker, Richard. *Jesus in the Feasts of Israel*. South Plainfield: Bridge, 1987.
- Budijanto, Bambang. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Bushnell, Horace. *Christian Nurture*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Canfield, Ken. "The Modern Fatherhood Movement and Ministry to Fathers in the Faith Community." *The Journal of Family Ministry* 1, no. 2 (2011): 26–33.
- Carson, D. A., ed. *Entrusted with the Gospel: Pastoral Expositions of 2 Timothy*. Wheaton: Crossway, 2010.
- Chafin, Kenneth. *Is There a Family in the House?* Minneapolis: Word, 1978.
- Chalmers, Aaron. *Exploring the Religion of Ancient Israel: Prophet, Priest, Sage and People*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Collins, John J. *Between Athens and Jerusalem: Jewish Identity in the Hellenistic Diaspora*. Ed. ke-2. The Biblical Resource Series. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Dale, R. W. *The Epistle to the Ephesians*. London: Hodder and Stoughton, 1892.
- Daniel-Rops, Henri. *Daily Life in the Time of Jesus*. Ann Arbor: Servant Books, 1980.

- Davidson, Ivor J., John D. Woodbridge, dan David F. Wright. *A Public Faith: From Constantine to the Medieval World, A.D. 312-600*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Douma, Jochem. *The Ten Commandments: Manual for the Christian Life*. Diterjemahkan oleh Nelson D. Kloosterman. Phillipsburg: P&R, 1996.
- Dungan, David L. *Constantine's Bible: Politics and the Making of the New Testament*. Minneapolis: Fortress, 2007.
- Dunnam, Maxie. *Mastering the Old Testament: Exodus*. Diedit oleh Lloyd J. Ogilvie. Dallas: Word, 1987.
- Eavey, C. B. *History of Christian Education*. Chicago: Moody, 1968.
- Elwell, Walter A., dan Robert W. Yarbrough, ed. *Readings from the First-Century World: Primary Sources for New Testament Study*. Encountering Biblical Studies. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Foulkes, Francis. *The Letter of Paul to the Ephesians: An Introduction and Commentary*. Ed. ke-2. The Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Frankel, Ellen, dan Betsy Patkin Teutsch. *The Encyclopedia of Jewish Symbols*. Northvale: Jason Aronson, 1995.
- Gehring, Roger W. *House Church and Mission: The Importance of Household Structures in Early Christianity*. Peabody: Hendrickson, 2004.
- Harnack, Adolf von. *Bible Reading in the Early Church*. Diterjemahkan oleh John Richard Wilkinson. New York: Putnam's Sons, 1912.
- Hauer, Christian E., dan William A. Young. *An Introduction to the Bible: A Journey into Three Worlds*. Ed. ke-2. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1990.
- Hendriksen, William. *Ephesians: New Testament Commentary*. London: The Banner of Truth Trust, 1967.
- Hubbard, Moyer V. *Christianity in the Greco-Roman World: A Narrative Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Hugenberger, Gordon Paul. *Marriage as a Covenant: Biblical Law and Ethics as Developed from Malachi*. Eugene: Baker, 1998.
- Hyatt, James Philip. *The Heritage of Biblical Faith: An Aid to Reading the Bible*. Saint Louis: Bethany, 1964.
- I. Johnson, Rick. *Better Dads, Stronger Sons*. Grand Rapids: Revell, 2006.
- Joiner, Reggie. *Think Orange: Imagine the Impact When Church and Family Collide*. Colorado Springs: David C. Cook, 2009.

- Lea, Thomas D., dan Hayne P. Griffin. *1, 2 Timothy, Titus*. Diedit oleh David S. Dockery. The New American Commentary v. 34. Nashville: Broadman, 1992.
- Leman, Kevin. *Be The Dad She Needs You to Be: The Indelible Imprint A Father Leaves on His Daughter's Life*. Nashville: Thomas Nelson, 2014.
- Levine, Lee I. *Judaism and Hellenism in Antiquity: Conflict Or Confluence?* Peabody: Hendrickson, 1998.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Diedit oleh David A. Hubbard, Glenn W. Barker, John D. W. Watts, dan Ralph P. Martin. Word Biblical Commentary. Dallas: Word, 1990.
- LP2M STT SAAT. *Religiositas Remaja Pemuda dan Dukungan Iman: Dari Orang Tua, Teman, dan Pembina di Gereja Anggota PGTI*. Malang: LP2M STT SAAT, 2019.
- McCown, Chester Charlton. *Man, Morals, and History: Today's Legacy from Ancient Times and Biblical Peoples*. Ed. ke-1. New York: Harper & Brothers, 1958.
- McKay, Heather A. *Sabbath and Synagogue: The Question of Sabbath Worship in Ancient Judaism*. New York: Brill, 1994.
- Narramore, Clyde M. *Liku-Liku Problema Rumah Tangga*. Diedit oleh Pauline Tiendas. Diterjemahkan oleh Gerrit J. Tiendas. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1985.
- Neusner, Jacob. *Judaism in the Beginning of Christianity*. Philadelphia: Fortress, 1984.
- Neusner, Jacob, Alan J. Avery-Peck, dan William Scott Green, ed. *The Encyclopedia of Judaism, Vol. 3: P-Z*. New York: Continuum, 1999.
- Neusner, Jacob, dan William Scott Green, ed. *Dictionary of Judaism in the Biblical Period: 450 B.C.E. to 600 C.E.* Ed. ke-1. Peabody: Hendrickson, 1999.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, dan William White Jr. *The Bible Almanac: A Comprehensive Handbook of the People of the Bible and How They Lived*. Nashville: Thomas Nelson, 1980.
- Painter, Franklin Verzelius Newton. *A History of Education*. New York: Appleton, 1904.
- Parkinson, C. Northcote, M. K. Rustomji, dan S. Pavri. *Masalah Hubungan Orang Tua Anak dan Cara Mengatasinya: Petunjuk Praktis dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak Berdasarkan Pendapat Para Ahli Psikologi dan Pendidikan*. Diedit oleh M. S Hadisubrata. Diterjemahkan oleh J. C. Widyo Kartono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

- Paschall, H. Franklin, dan Herschel H. Hobbs, ed. *The Teacher's Bible Commentary*. Nashville: Broadman, 1972.
- Platt, David, Daniel L Akin, dan Tony Merida. *Exalting Jesus in 1 & 2 Timothy and Titus*. Christ-Centered Exposition. Nashville: B & H, 2013.
- Redpath, Alan. *Law and Liberty: A New Look at the Ten Commandments in the Light of Contemporary Society*. London: Pickering and Inglis, 1978.
- Reed, James E, dan Ronnie Prevost. *A History of Christian Education*. Nashville: Broadman & Holman, 1993.
- Rosen, Ceil, dan Moishe Rosen. *Christ in the Passover*. Edisi baru. Chicago: Moody, 2006.
- Ryken, Philip Graham. *Written in Stone: The Ten Commandments and Today's Moral Crisis*. Wheaton: Crossway, 2003.
- Schürer, Emil. *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*. Diterjemahkan oleh Sophia Taylor dan Peter Christie. Vol. 2 dari vol. 3. Divisi ke-2. New York: Charles Scribner's Sons, 1891.
- Shelley, Bruce L. *Church History in Plain Language*. Ed. ke-3. Nashville: Thomas Nelson, 2008.
- Sherrill, Lewis Joseph. *The Rise of Christian Education*. New York: Macmillan, 1953.
- Sittema, John R. *Meeting Jesus at the Feast: Israel's Festivals and the Gospel*. Grandville: Reformed Fellowship, 2010.
- Smith, Mark S. *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Solomon, Norman. *Historical Dictionary of Judaism*. Lanham: Scarecrow, 1998.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru: Panduan Membaca Alkitab dari Matius Hingga Wahyu*. Diterjemahkan oleh James Pantou. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009.
- Swift, Fletcher Harper. *Education in Ancient Israel*. Chicago: Open Court, 1919.
- Taylor, Richard A., dan E. Ray Clendenen. *Haggai, Malachi*. The New American Commentary v. 21A. Nashville: Broadman & Holman, 2004.
- Tiendas, Pauline, dan Margaret I. Damayanti Gunawan, ed. *The Lion Handbook to the Bible*. Diterjemahkan oleh Wei Fong Yap, Agnes Maria Layantara, Ester Santoso, Gio Lie Tan, dan Fenny Veronika. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Trepp, Leo. *A History of the Jewish Experience*. New York: Behrman, 1973.

- Tripp, Paul David. *Parenting: 14 Gospel Principles That Can Radically Change Your Family*. Wheaton: Crossway, 2016.
- Unger, Merrill F. *Archaeology and the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1954.
- Vainstein, Yaacov. *The Cycle of the Jewish Year: A Study of the Festivals and of Selections from the Liturgy*. New York: Jewish Agency, 1953.
- Van Engen, John H., ed. *Educating People of Faith: Exploring the History of Jewish and Christian Communities*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Walsh, Michael. *Dictionary of Christian Biography*. Ed. ke-1. London: Continuum, 2001.
- Ward, Ronald A. *Commentary on I & II Timothy and Titus*. Waco: Word, 1979.
- Werblowsky, R. J. Zwi, dan Geoffrey Wigoder, ed. *The Oxford Dictionary of the Jewish Religion*. New York: Oxford University, 1997.
- Wiersbe, Warren W. *Setia di dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius, dan Titus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1981.
- Wiseman, D. J. *Illustrations from Biblical Archaeology*. London: Tyndale, 1963.

